

Penanaman Nilai Agama Pada Anak Sejak Dini di Mandailing Natal

SURYADI NASUTION

STAIN Mandailing Natal

suryadinst@stain-madina.ac.id

RESDILLA PRATIWI

STAIN Mandailing Natal

resdillapратиwi@stain-madina.ac.id

*Article received: 16 Februari 2022, Review process: 19 Mei 2022,
Article Accepted: 28 Agustus 2022, Article published: 31 September 2022*

ABSTRACT

The objective of this research is to describe the form of religious orientation that was applied in Raudhatul Athfal Darul Ulum Muara Mais district of Mandailing Natal. This study uses qualitative research that emphasizes direct observation by contextual analysis in observing each issue. The method of maintaining values is to formulate each activity in Islamic Discourse. Starting with the recognition of the concept, and practicing of the worship, exemplary, tourism and inculcate ideals.

Keywords: *development, breeding, spiritual*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan bentuk penanaman agama yang diterapkan di Raudhatul Athfal Darul Ulum Muara Mais Mandailing Natal. Metode penelitian kualitatif ini mengedepankan pengamatan langsung dengan analisis konteks dalam mengamati setiap peristiwa. Metode yang digunakan dalam penanaman nilai ialah dengan menformulasikan setiap kegiatan ke dalam wacana keislaman. Mulai dari pengenalan konsep, praktik ritual ibadah, melalui keteladanan, karyawisata dan penanaman prinsip.

Kata kunci: *pembinaan, pembiasaan, keagamaan*

PENDAHULUAN

Anak merupakan titipan tanggung jawab yang diberikan Allah Swt., bagi kedua orang tuanya. Tanggung jawab orang tua tidak hanya merawat anak hingga dewasa secara fisik, namun Allâh swt., menyertakan tanggung jawab tersebut pada pengembangan potensi yang ada dalam diri anak. Setiap orang tua yang dikaruniai anak mempunyai tanggung jawab yang sama tanpa memandang status sosial, orang tua dalam kondisi ekonomi stabil mempunyai tanggung jawab yang sama dengan orang tua dengan kondisi ekonomi rendah. Nilai dasar dalam memenuhi tanggung jawab tersebut ialah penanaman nilai-nilai kebaikan padanya. (Thomas Lickona, 1992, 90)

Anak juga merupakan faktor yang sangat penting dalam pembangunan bangsa, karena anak adalah generasi penerus perjuangan yang akan menghadapi tantangan masa depan dengan arti bahwa suatu bangsa menginginkan kemajuan, masyarakat yang sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cinta tanah air berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta disiplin. Masa yang akan datang tergantung pada anak-anak di masa sekarang untuk diberikan transfer kultur dan nilai-nilai sosial kepada generasi selanjutnya. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus ditanamkan kepada anak-anak sejak usia dini. (Farida Mayar, 2013)

Usia dini merupakan usia terpenting (*golden age*) karena mereka yang nantinya akan menjadi penerus bangsa, baik buruknya suatu bangsa dimasa mendatang sangat ditentukan oleh kualitas anak tersebut. Masa anak-anak khususnya usia dini merupakan tahap awal bagi proses pertumbuhan untuk menjadi manusia dewasa. Oleh sebab itu orang tua selalu dituntut agar memperhatikan pendidikan bagi anaknya sejak dini dan mengusahakan pendidikan pada masa tersebut berjalan secara optimal. Pendidikan yang optimal harus didukung dengan unsur-unsur agama, sehingga sudah selayaknya orang tua harus menanamkan pendidikan sejak usia dini menurut ajaran Islam. (Rizki Ananda, 2017)

Anak menjadi multidimensional, menjadi potensial bagi orang tua karena diamanahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai agama, kultural, prinsip, dan pendidikan. Tidak saja untuk kepentingan duniawi, orang tua mesti menyadari anak sebagai salah satu gelombang sinyal dari kebahagiaan akhirat. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengetahui fase perkembangan anak dalam penanaman nilai ke dalam dirinya. Dalam hal ini, ajaran islam mempunyai konsep dasar umum yang menjadi acuan dalam pengembangan anak usia dini, yakni untuk membentuk kepribadian anak, membina mentalitas, sikap dan akhlak. (Sarifuddin, 2004, 59)

Dalam Alquran dan hadis telah banyak disinggung agar mengajak umat Islam dan orang-orang yang beriman untuk mengikuti kepada agama Tuhan dan jalan-Nya yang lurus dengan cara bijaksana. Salah satu implikasinya ialah berkomunikasi kepada manusia dengan metode dan materi yang sesuai dengan mereka, nasehati dengan baik akan mendorong mereka menyukai kebaikan dan menjauhkan mereka dari keburukan. Jika diperlukan, debatlah mereka dengan cara perdebatan yang terbaik, dengan halus dan lemah lembut. Sebab tidak ada kewajiban atas manusia selain hanya untuk menyampaikan. (Muhith & Sandu Siyoto, 2018, 304)

Dalam pendidikan nasional, kesadaran terhadap pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas terlihat semakin membaik dari berbagai sisi. Dalam Deklarasi Dakkar tahun 2015 pemerintah bertekad untuk memberikan pelayanan bagi semua anak. Komitmen pemerintah juga terlihat dari masuknya jenjang PAUD dalam sistem Pendidikan Nasional. Dalam hal ini Pemerintah merencanakan pembangunan SDM dalam menghadapi bonus demografis yang diperkirakan akan meningkat pesat sampai ditahun 2035. Karena itu, untuk menyiapkan 100 tahun kemerdekaan Indonesia (generasi 2045) pemerintah melakukan investasi besar-besaran dalam bidang pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). (Paud. Kemdikbud/2017/01/16)

Sejak awal, para peneliti telah ramai menguraikan perkembangan kecerdasan anak. Disebutkan bahwa anak pada usia 4 tahun kapasitas kecerdasannya telah mencapai 50%, dan pada usia 8 tahun anak telah mencapai kapasitas kecerdasan 80%. Fakta ini menjadi persuasif terutama bagi pemerintah untuk memperhatikan pengembangan anak usia dini. Dalam hal ini, Pemerintah terlihat berupaya untuk merumuskan wajib PAUD bagi anak 5-6 tahun.

Pemerintah juga mulai menggagas PAUDISASI, dimana satu satu Desa diharuskan mempunyai satu PAUD. (Bangda.Kemendagri/2017/01/16)

Sejalan dengan konsep di atas, falsafah agama terhadap pengembangan kecerdasan anak juga menjadi variable penting. Agama dalam hal ini menjadi sumber nilai yang dapat ditanamkan pada anak sejak dini. Pada dasarnya, potensi keberagaman telah ada sejak ia dilahirkan. Dalam terminology Islam konsep ini dikenal dengan sebutan *bidayah al-diniyat* dimana setiap anak terlahir lengkap dengan benih-benih keagamaan melekat padanya. Jalaluddin menyebutkan, ada 3 (tiga) fase perkembangan keagamaan pada anak, pertama, *the fairy tale stage* (fase dongeng); kedua, *the realistic stage* (tingkat kenyataan); ketiga, *the individual stage* (tingkat individu). (Jalaluddin, 2012, 99).

Orang tua menjadi komponen utama dalam pengembangan kecerdasan anak. Pendidikan yang diberikan orang tua secara natural menjadi sumber informasi awal akan membentuk identitasnya. Bagaimana praktik kehidupan sehari-hari yang ditunjukkan orang tua akan menjadi sumber nilai. Karena itu, orang tua menjadi pengaruh utama dalam pertumbuhan kecerdasan seorang anak. Tidak terkecuali dalam hal keagamaan, praktik ritual, kebiasaan ibadah seperti shalat, berpuasa, sedekah, sikap, perkataan yang lembut yang dilakukan orang tua akan merangsang anak untuk melakukan hal yang sama. (Sobur, 1986, 109)

Mampu memahami tingkatan keberagaman anak merupakan modal positif untuk mengarahkannya dalam penanaman nilai. Dalam hal ini, paling tidak ada dua hal yang menjadi prinsip penanaman nilai pada anak usia dini. *pertama*, bahwa anak usia dini mempunyai kecenderungan untuk meniru apa yang ia saksikan; *kedua*, bahwa anak pada usia dini sangat mudah untuk menerima stimulasi dari luar dirinya. Karena itu, anak mesti dihadapkan dengan kondisi, situasi, lingkungna, dan orang-orang yang mampu mentransfer nilai-nilai yang positif pada dirinya. (Hibana, 2002, 5)

Terdapat sedemikian cara untuk menanamkan Pendidikan agama pada anak. Salah satunya ialah dengan menstimulasi anak dalam Lembaga Pendidikan keagamaan. Dengan banyaknya peminatan konsentrasi pengembangan keagamaan pada anak usia dini, pemerintah kini menyelenggarakan Pendidikan anak usia dini berbasis keagamaan, yaitu Raudhatul Athfal. Dalam keputusan Menteri agama RI Nomor 367 tahun 1993 disebutkan bahwa Raudhatul Athfal adalah satuan Pendidikan prasekolah yang berciri khas agama Islam dibawah departemen agama. Kemudian dalam penjelasan UU Sisdiknas nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa Raudhatul Athfal adalah salatu satu bentuk satuan Pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang menyelenggarakan program Pendidikan keagamaan islam bagi anak usia 4 (empat) sampai 6 (enam) tahun. (Depdiknas, 2004, 5)

Desawa ini, berbagai survey menunjukkan angka peminatan orang tua pada Pendidikan Raudhatul Athfal sedemikian meningkat. Tingginya antusiasme orang tua mempercayakan anaknya dibawah asuhan sistem Raudhatul Athfal menandakan tumbuhnya gairah kesadaran penanaman moral sejak dini. Fenomena ini pada gilirannya menjadi kritik sosial bagi lembaga serupa dalam penanaman karakter untuk lebih mengedepankan nilai agama.

Umumnya, dalam proses pembelajaran pada anak usia dini masih ditemukan permasalahan rendahnya penanaman nilai-nilai dasar Islam, seperti tata cara sholat, berwudhu', berdoa, berbicara yang baik, bertutur sapa, dan bersopan santun. Agama menjadi bekal utama dalam menentukan standar nilai dalam membentengi anak dari pengaruh amoral dalam lingkungannya. (Wiyani, 2017, 105-118) Penanaman nilai-nilai tersebut bukanlah suatu hal yang ringan seperti membalikkan telapak tangan, namun untuk mewujudkannya memerlukan tekad yang kuat dan kesabaran yang ekstra. Penanaman nilai-nilai pendidikan

Islam yang diberikan kepada anak berupa nilai-nilai pendidikan ketauhidan, pendidikan akhlak, pendidikan sosial, dan pendidikan keikhlasan.

Raudhatul Athfal (RA) Darul Ulum Desa Muaramais Jambur Kabupaten Mandailing Natal hadir untuk menjawab tantangan moril tersebut. Lembaga tersebut berkomitmen dalam dua hal, *pertama*, membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan Pendidikan lebih lanjut. Kedua, membantu menumbuhkan jiwa keagamaan anak agar siap menghadapi tantangan moril dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, praktik pembelajaran yang dilakukan di Lembaga ini mengacu kepada dua hal sekaligus, yaitu menumbuhkan kompetensi anak melalui kegiatan pendidikan berbasis keagamaan.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan yang berasaskan positivistic ini mengedepankan pengambilan data dengan kondisi alamiah yang ada. Dalam hal ini peneliti menjadi instrumen kunci dengan menggunakan triangulasi metode pengumpulan data. Dalam hal ini, Lexy J. Moeloeng menyebutkan bahwa penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. (Moeleong, 2006, 6)

Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk memberikan gambaran secara jelas bentuk penanaman nilai-nilai Islam pada anak usia dini di Raudhatul Athfal Darul Ulum Desa Muara Mais Jambur. Sebagai perwujudannya, peneliti menggunakan tiga instrumen, yaitu observasi pelaksanaan pembinaan keagamaan, wawancara terhadap fenomena di lapangan, dan dokumentasi pada unsur yang berkaitan dengan temuan data lapangan. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru sebanyak 3 orang, Siswa sebanyak 29 orang, dan Orang Tua sebanyak 3 orang. Adapun informan yang akan dijadikan fokus penelitian adalah kepala sekolah dan guru Raudhatul Athfal Darul Ulum Desa Muara Mais Jambur Kecamatan Tambangan Kabupaten Mandailing Natal.

HASIL PENELITIAN

Terhitung sejak tahun 2007, proses pembelajaran di Raudhatul Athfal Darul Ulum Muaramais Jambur sudah berjalan sekitar 13 (tiga belas) tahun. Motif utama dari penyelenggaraan Lembaga ini ialah membantu para orang tua untuk memberikan Pendidikan keagamaan pada anak usia dini yang menjadi isu problematika sosial di masyarakat. Sejalan dengan itu pula, pemerataan Pendidikan sejak dini menjadi faktor yang tidak terpisahkan dalam misi pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul untuk masa yang akan datang. Harapan yang kerap terdengar dari para pendiri dan tenaga pengajar Raudhatul Athfal Darul Ulum Muaramais ialah untuk mempersiapkan generasi Islam dalam menyongsong tantangan era digital yang semakin kompleks.

Hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa rangkaian kegaitan pembelajaran yang dilakukan Raudhatul Athfal Darul Ulum Muaramais cukup potensial untuk membangun pontensi keberagaman anak. Rancangan kegaitan yang disusun begitu rapi dan terstruktur, materi yang disiapkan sesuai dengan kebutuhan anak, demikian juga dengan rangkaian kegaitan disesuaikan dengan kemampuan dan minat yang dimiliki anak. Uraian penanaman nilai agama yang dilakukan di Raudhatul Athfal Darul Ulum Muaramais secara rinci akan diuraikan sebagai berikut.

Perencanaan pembelajaran Raudhatul Athfal Darul Ulum Muaramais Jambur

Perencanaan merupakan suatu aktivitas yang berkaitan dengan pengambilan keputusan. Perencanaan juga merupakan langkah-langkah mendasar untuk melakukan berbagai pencapaian yang diinginkan. Apabila hal ini diterapkan pada kegiatan PAUD maka kegiatan yang akan dilakukan disesuaikan dengan lingkup perkembangan, kelompok usia anak dan materi pembelajaran.

Dalam hal perencanaan di Raudhatul Athfal Darul Ulum Muaramais Jambur merupakan dari pengembangan silabus yang ada yaitu meliputi rencana pembelajaran tahunan, rencana pembelajaran bulanan, dan rencana pembelajaran harian. Sebelum masuk tahun pelajaran baru setiap guru sudah membuat rencana pembelajaran agar proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan efektif. Dalam hal penerapannya dalam pembelajaran terserah pada guru masing-masing yang penting semua yang tercantum dalam silabus dan kurikulum dapat tercapai. Perencanaan yang dilaksanakan oleh para guru di Raudhatul Athfal Darul Ulum merupakan pengembangan silabus. Guru membuat perencanaan pengajaran yang telah disesuaikan dengan silabus dan kurikulum yang ada yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi anak didik. Dalam melaksanakan pembelajaran guru juga telah menyiapkan rencana pembelajaran harian, mingguan, bulanan, dan tahunan

Dalam hal pengembangan kurikulum, kurikulum di Raudhatul Athfal Darul Ulum ini juga disesuaikan dengan visi dan misi sekolah ini. Karena ini merupakan PAUD yang berbasis Islam, maka aspek-aspek perkembangan dalam kegiatan PAUD Raudhatul Athfal Darul Ulum ini lebih dominan pada materi moral dan agamanya, namun kami tidak mengenyampingkan aspek-aspek yang lain seperti materi umum semua kami rangkum menjadi satu kurikulum yang berbasiskan Islami.

Dalam hal rencana pembelajaran tahunan, setiap masuk ajaran baru piha sekolah selalu menyusun Rencana Pembelajaran Tahunan yang digunakan untuk satu tahun pembelajaran. Adapun isi dari RPT ini meliputi tingkat pencapaian perkembangan anak untuk setiap kelompok usia, lingkup perkembangannya, materi pembelajaran, tema, serta alokasi waktu. Sementara dalam rencana pembelajaran bulanan mencakup tema, materi, indikator, konsep, dan kosa kata. Dan untuk di RA seperti yang telah dipaparkan sebelumnya yang paling dominan dalam rencana pembelajaran bulanan meliputi aspek nilai moral dan agama sehingga penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak didik dapat terlaksana dengan baik. Dalam hal ini kepala sekolah menyebutkan.

“Rencana Pembelajaran Bulanan yang kami terapkan di RA ini meliputi tema, materi, indikator, konsep, dan kosa kata, juga lebih dominan kepada nilai moral dan nilai keagamaan, hal ini sesuai dengan tujuan RA menciptakan anak didik yang memiliki jiwa keagamaan dan juga tertanam dalam diri anak didik tentang nilai-nilai agama Islam yang kuat.”

Muatan konsep yang dituangkan dalam perencanaan pembelajaran tidak hanya memuat rangkaian materi yang akan dibagikan kepada siswa. Lebih daripada itu, dalam perencanaan juga disertakan rangkaian praktik pembelajaran secara rinci dan terukur. Penerapan metode akan disesuaikan dengan materi pelajaran, demikian pula penggunaan sarana yang akan digunakan menjadi prioritas dalam mengevaluasi pencapaian pembelajaran. Konsep yang terstruktur ini menjadi kebiasaan dalam perencanaan pembelajaran di Raudhatul Athfal Darul Ulum Muara Mais.

Metode Penanaman Nilai Agama

Pola penanaman nilai keagamaan yang Raudhatul Athfal Darul Ulum dilaksanakan secara integratif, bentuk kegiatan dikombinasikan antara program pengembangan pribadi anak dengan program keagamaan. Pada dasarnya pengembangan pembelajaran yang

dilakukan meliputi bahasa, kognitif, motorik, dan seni. Dalam aplikasinya, 4 (empat) aspek tersebut kemudian dielaborasi lebih praktis dalam pembelajaran berbasis keagamaan.

Solat Maia salah seorang guru di Raudhatul Athfal Darul Ulum Muaramais Jambur menuturkan bahwa semua bidang pendidikan yang ada di Raudhatul Athfal Darul Ulum sudah terintegrasi dalam semua bidang pengembangan seperti agama, olah raga, kognitif, dan budaya. Bila kita menjelaskan tentang pelajaran kita harus mengaitkannya dengan agama, misalnya kita menerangkan matematika, maka guru harus mengaitkan dengan agama, kita menjelaskan tentang seni, olah raga, budaya semua kita kaitkan dengan agama. Hal ini dilakukan agar nilai-nilai pendidikan yang ada pada bidang tersebut tetap berhubungan dengan agama Islam dan anak akan tetap ingat sampai anak masuk sekolah formal nantinya. Untuk menambah pengetahuan agama anak pada jam-jam terakhir kita gunakan untuk bidang kecerdasan, terutama menghafal doa pendek, membaca iqra, pelatihan shalat, dan juga penanaman nilai-nilai pendidikan pada anak. Pada dasarnya kurikulum kita sama dengan Raudhatul Athfal yang lain hanya kami menggabungkan semua bidang dengan pendidikan agama Islam.

Hasil wawancara yang disebutkan di atas menjelaskan bahwa kurikulum Raudhatul Athfal Darul Ulum tidak mempunyai jam khusus untuk pembelajaran agama, namun pembelajaran pengembangan yang diterapkan tersusun rapi dengan pola integrasi. Seperti tema kesehatan atau olah raga, guru mesti cakap dalam mengaitkan masalah kesehatan dengan konsep agama. Dengan kata lain, dalam penerapan penanaman nilai-nilai Islam pada anak usia dini guru menggunakan pendekatan tematik dalam menggabungkan keterampilan dan pengetahuan anak sehingga anak akan mudah memahami dan mengingat apa yang sudah disampaikan oleh guru.

Secara sistematis, tenaga pendidik di Raudhatul Athfal Darul Ulum diarahkan untuk mampu mengikuti ritme rancangan pembelajaran yang telah disusun. Selain sesuai rancangan kegaitan harian, para guru juga diberikan kesempatan untuk berinovasi dalam memberikan pengembangan pembelajaran dengan memegang kata kunci “menarik”. Dalam hal ini, sejak awal pihak sekolah memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelaborasi strategi pembelajaran demi terjaganya ghirah anak-anak dalam belajar. Dalam investigasi peneliti, terdapat beberapa metode yang digunakan dalam penanaman nilai agama pada anak di Raudhatul Athfal Darul Ulum, sebagai berikut.

Metode Pembiasaan

Metode Pembiasaan diterapkan di Raudhatul Athfal Darul Ulum untuk melatih anak dalam melakukan kebiasaan yang baik seperti berwudhu’, shalat pada waktunya, membaca Alquran, mengucapkan salam setiap berjumpa sesama muslim, mengawali dan mengakhiri kegiatan dengan berdoa, menutup aurat dengan berbusana yang Islami, ketika berjumpa atau masuk ruangan mengucapkan salam.

Pada awal kegiatan pembelajaran, anak-anak di Raudhatul Athfal Darul Ulum diruntinkan untuk melaksanakan shalat dhuha. Sebelum itu, para siswa secara keseluruhan tanpa terkecuali dipandu untuk melaksanakan wudhu’.

Siswa secara bergiliran dipandu untuk melaksanakan wudhu’ dengan benar. Anak tidak dibenarkan untuk mengambil wudhu’ sendirian tanpa dipandu oleh guru. Kegiatan berwudhu’ ini menjadi kegaitan rutin sekolah untuk memulai kegiatan pembelajaran. Seperti diungkapkan Hasrini, salah satu tenaga pengajar di di Raudhatul Athfal Darul Ulum. Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak di Raudhatul Athfal Darul Ulum Desa Muaramais Jambur ini kami menerapkan metode pembiasaan, artinya kami membiasakan anak-anak untuk selalu melakukan hal-hal yang sesuai dengan ajaran Islam seperti berwudhu’, shalat dhuha, membaca ayat suci Alquran, setiap bertemu dengan

guru dan teman selalu mengucapkan salam, masuk ke dalam ruangan mengucapkan salam, sebelum memulai pelajaran membaca do'a, sebelum makan membaca do'a, berpakaian yang sopan dan rapi, keluar dari kelas permisi kepada guru, berkata dengan sopan dan selalu bersifat jujur dalam setiap perbuatannya.”



Gambar 2. Praktik Shalat



Gambar 3. Pembiasaan Mengaji

Pembiasaan dalam melaksanakan ritual ibadah mengaji di Raudhatul Athfal Darul Ulum Muaramais merupakan kegiatan prioritas untuk menanamkan pada diri anak akan pentingnya shalat dan mengaji. Dalam praktik shalat, para siswi tidak diwajibkan untuk membawa dan menggunakan mukena, karena pada umumnya siswa menggunakan jilbab. Siswa dalam hal ini hanya diberikan penjelasan prinsip-prinsip ibadah, seperti jika shalat harus menutup aurat, dan posisi shalat perempuan berada di belakang laki-laki. Setelah melaksanakan shalat dhuha berjama'ahwâl, para siswa Bersama-sama membaca do'a shalat dhuha dipandu oleh guru. Panduan membaca doa oleh guru dilakukan secara bersama-sama dan berulang-ulang dengan lagu khas yang diajarkan oleh guru. Setelah melaksanakan rutinitas ibadah shalat dhuha, siswa kemudian dituntun untuk belajar mengaji. Umumnya siswa Raudhatul Athfal Darul Ulum Muaramais masih pada tahapan dasar, karena itu buku yang digunakan adalah iqra'.

Dalam pembelajaran iqra', pola yang dilakukan ialah pembelajaran interaktif. Para guru tidak menggunakan sistem giliran atau antri. Para guru menyuruh seluruh siswa membuka iqra' secara Bersama-sama. Para guru melakukan pembelajaran secara bersama-sama dengan materi pelajaran yang sama. Di Raudhatul Athfal Darul Ulum Muaramais tidak ada siswa yang lebih tinggi tingkatan kajian iqra'-nya dengan kawannya, hal ini dilakukan agar guru dapat membangun komunikasi dengan siswa secara keseluruhan. Para guru di Raudhatul Athfal Darul Ulum Muaramais menyadari betul bahwa pembelajaran tingkat usia dini mengharuskan guru untuk dapat melakukan pembelajaran secara aktif tanpa menganggurkan siswa yang lain. Siswa pada usia dini belum bisa diberikan tanggung jawab sendiri untuk menghadapi situasi dimana kawan sebayanya sedang aktif berkomunikasi.

Metode Keteladanan

Bentuk selanjutnya yang cukup prinsip dalam penanaman nilai-nilai agama di Raudhatul Athfal Darul Ulum Muaramais ialah dengan keteladanan. Para guru terlihat aktif melaksanakan aktifitas dan melibatkan siswa di dalamnya, bahkan seluruh kegiatan di sekolah menjadi sumber nilai agama yang dapat diajarkan pada anak. Para guru terlihat mempunyai pengetahuan psikologi anak usia dini akan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada usia dini, seorang anak tentu belum bisa menangkap dengan sempurna hal-hal yang berbau verbal, mereka biasanya akan mengambil nilai dari hal-hal yang visual. Karena itu penanaman nilai agama pada anak usia dini harus bersifat visual dan praktis.

Salah satu bentuk yang sering terlihat di Raudhatul Athfal Darul Ulum Muaramais adalah keteladanan dalam mengucapkan salam. Para guru di sekolah terlihat selalu

mengucapkan salam ketika berjumpa dengan guru lainnya, bahkan para guru sengaja untuk mengeraskan suara salam di depan siswa. Hal ini untuk memberikan pengajaran kepada anak untuk selalu mengucapkan salam ketika baru berjumpa dengan siapapun, dengan guru, dengan siswa lainnya, bahkan dengan orang tua ketika mengantar dan menjemput di sekolah.



Gambar 4. Anak menyalami guru



Gambar 5. Anak antri masuk sekolah

Setelah pebiasaan salam, para guru di Raudhatul Athfal Darul Ulum Muaramais memberikan keledanan bahasa yang cukup serius. Para siswa diwajibkan untuk memanggil nama temannya dengan lengkap dan jelas. Mereka juga dibiasakan dengan “*quote*” Islam ketika berhadapan dengan fenomena. Seperti ucapan “*Insya Allâh, ma sya Allâh, alhamdulillah, amin ya Allâh*”. Ucapan ini selalu ditirukan oleh guru kepada siswa dalam menghadapi situasi sehingga para siswa juga terlihat terbiasa menjawab pertanyaan dengan *quote* Islam. Seperti jika ditanya, bagaimana kabarnya anak-anak?, para siswa terlihat selalu menjawab dengan memulai kalimat “*alhamdulillah*”, sehat bunda.

Selain itu, siswa juga diajari dengan tegas untuk tidak mengucapkan kata-kata yang tidak pantas. Bentuknya lebih kepada punishment, siswa yang mengucapkan kata-kata tidak pantas akan diwajibkan untuk meminta maaf dan berjanji di depan teman-temannya untuk tidak mengulangi lagi. Selain itu, ketika terdapat anak yang melakukan pelanggaran, maka semua siswa akan di ajak untuk mengucapkan shalawat dan istigfar bersama-sama.

Selain itu, sopan santun menjadi prioritas bagi pembelajaran di Raudhatul Athfal Darul Ulum Muaramais. Setiap siswa diwajibkan untuk menyalami guru ketika hadir di sekolah. Hal ini dilakukan secara bersama-sama dengan membudayakan antri kepada anak. Para siswa tidak dibolehkan saling mendahului. Pada siswa diberikan perlakuan sikap yang sama, siswa menyalami guru dengan mencium tangan dan guru kemudian mencium pipi anak, demikian dilakukan untuk semua siswa pada saat datang dan hendak pulang sekolah.

Segala aktivitas di Raudhatul Athfal Darul Ulum Muaramais umumnya dilakukan dengan detail akan nilai-nilai keagamaan. Praktik yang terlihat selanjutnya ialah tentang kerapian. Para siswa dalam hal ini diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Mulai dari cara berpakaian, merapikan barang-barang sendiri, hingga pada kebersihan. Dalam hal ini, guru memulai dengan mengecek kancing baju, dan celana apakah terpasang semua, merapikan rambut untuk para laki-laki, dan jilbab untuk anak perempuan. Para guru selalu merapikan pakaian siswa jika terlihat berantakan. Para guru mencontohkan kepada anak lainnya cara memasang kancing baju, cara memakai celana.

Guru di Raudhatul Athfal Darul Ulum Muaramais juga terlihat sangat detail memperhatikan barang-barang dan alat tulis siswa. Siswa selalu ditanya dan dicek tentang kelengkapannya. Guru biasanya memberikan intruksi untuk secara serentak bersama-sama membuka alat tulis. Di Raudhatul Athfal Darul Ulum Muaramais terlihat bentuk kesamaan dari tempat alat tulis siswa. Hal ini disebutkan untuk mengenalsir dan memudahkan guru

untuk memberikan intruksi dalam hal kerapian, dimana letak pensil, dibagian mana letak penghapus, rautan, tempat botol minuman dan lain sebagainya.

Bentuk lain penanaman nilai-nilai agama di Raudhatul Athfal Darul Ulum Muaramais ialah mengambil teladan dari para tokoh-tokoh idola dan kisah inspiratif. Di sekolah anak selalu diajak belajar interaktif dengan memberikan cerita-cerita islami, seperti kisah para nabi, sahabat nabi, kisah para dermawan, kisah orang-orang shaleh. Selain bercerita langsung, pihak sekolah juga memberi fasilitas buku bacaan Islami bergambar kepada siswa. Para siswa diberikan seluas-luasnya untuk melihat isi buku dengan syarat harus mengembalikan ke tempat awalnya dimana diambil/penyimpanan buku.



Gambar 6 & 7. Buku kisah keteladanan

Penyampaian kisah inspiratif yang dilakukan para guru di Raudhatul Athfal Darul Ulum Muaramais umumnya menggunakan *story telling*. Para guru tidak hanya semata-mata mengandalkan bahasa dalam menyampaikan ide, tetapi juga memanfaatkan benda, dan juga melibatkan siswa. Penyampaian kisah berlangsung sekitar 15 s.d 20 menit. Demikianlah keteladanan yang diterapkan dalam berbagai kegiatan di Raudhatul Athfal Darul Ulum Muaramais pada gilirannya membentuk identitas anak dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam kehidupan keluarga.

Metode Karyawisata

Metode karyawisata dilaksanakan di Raudhatul Athfal Darul Ulum Desa Muaramais Jambur sekali dalam dua bulan. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan kunjungan secara langsung ke objek wisata, tempat-tempat ibadah, dan tempat umum sesuai dengan tema yang sedang dipelajari. Dengan karyawisata anak dapat mengamati hal-hal baru serta membangkitkan rasa cinta kepada Allah Swt., dan ciptaan-Nya.



Gambar 8 & 9. Kegiatan karyawisata siswa

Karyawisata ini dilakukan agar anak didik tidak bosan dengan situasi lingkungan sekolah. Dengan karyawisata anak bisa melihat dan merasakan langsung kebesaran Allah swt. Pada situasi seperti inilah nilai-nilai pendidikan agama Islam ditanamkan kami anak didik. Misalnya kami bertanya siapa yang menciptakan langit?, siapa yang menciptakan air,

siapa yang menciptakan tanaman dan lain sebagainya. Sambil bermain anak bisa mengenal siapa yang menciptakan apa yang mereka lihat dan yang sedang mereka nikmati.

Dalam konsep yang lain, metode karya wisata menjadi praktik pengalaman lapangan bagi anak. Jika selama ini shalat berjamaah hanya dilakukan di dalam kelas, maka dengan medel karya wisata anak-anak akan mendapatkan gambaran yang lebih factual/visual terhadap shalat. Karena itu, seperti diutarakan kepala sekolah raudhatul athfal darul ulum, metode karya wisata yang diterapkan bagi anak-anak ialah untuk menumbuhkan pengalaman dan rasa percara diri mereka. Dengan demikian, dari metode ini diharapkan anak pada gilirannya dapat mengerti bahwa segala bentuk kegiatan yang dilaksanakan di dalam sekolah ternyata mempunyai tempat untuk dilakukan kembali di tengah masyarakat.

SIMPULAN

Pada dasarnya, penanaman nilai keagamaan di Raudhatul Athfal Darul Ulum Desa Muaramais atas dasar pemahaman bahwa formulasi pembelajaran anak usia dini bersifat visual. Kesadaran tersebut kemudian direalisasi dalam bentuk praktik-praktik yang lebih nyata dalam keseharian anak. Anak diajarkan rutinitas ritual keagamaan seperti berwudhu' langsung, shalat berjamaah. Penanaman keagamaan kemudian dibentuk dalam ranah kognitif, dimana anak secara rutin belajar iqra' dan menghafalkan doa-doa harian, shalawat nabi. Selanjutnya, Raudhatul Athfal Darul Ulum Desa Muaramais menanamkan nilai agama dalam kepribadian anak melalui pembiasaan dalam ucapan 'quote' Islam, sopan santun dalam ucapan, antri, dan juga penanaman kepribadian melalui penyampaian kisah-kisah islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Rizki. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1/(1), 19–31. DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Depdiknas. (2004). *Standar Kompetensi Taman Kanak-kanak dan Raudatul Athfal*, Depdiknas, Jakarta
<http://paud.kemdikbud.go.id/2017/01/16/menyiapkan-anak-anak-generasi-emas/>
https://bangda.kemendagri.go.id/berita/baca_kontent/1399/pemerintah_dorong_program_satu_paud_satu_desa
- Jalaluddin. (2012). *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Lickona, Thomas. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam
- Mayar, Farida. (2013) Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa. *Jurnal Al-Ta'lim*, 1/(6), 459-465 DOI: [10.15548/jt.v20i3.43](https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.43)
- Moeloeng, Lexy J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Muhith, Abdul & Sandu Siyoto. (2018). *Aplikasi Komunikasi Terapeutik Nursing & Health*, Yogyakarta: Andi
- Rahman, Hibana S. (2020). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Pgtki Press
- Sobur, Alex. (1986). *Anak Masa Depan*, Bandung: Angkasa
- Subianto, Jito. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8/(2), 331-354. <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>

Syarifuddin, Ahmad. (2004). *Mendidik Anak: Membaca, Menulis Dan Mencintai Al-Quran*, Jakarta: Gema Insani Press

Wiyani, Novan Ardy. (2017). Perencanaan Strategik Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di TK Islam al-Irsyad Purwokerto. *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, 3/(2), 105-118 DOI: <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2017.32-01>